

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SUSUN HURUF TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Skripsi

Oleh

**AGUSTINA CAHYANINGSIH
NPM 1913054049**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SUSUN HURUF TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

AGUSTINA CAHYANINGSIH

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun belum berkembang secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media susun huruf. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest dan posttest*. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -32,212 dan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, penggunaan media susun huruf berpengaruh secara signifikan dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Penggunaan media susun huruf terbukti dapat menstimulasi anak dalam membantu anak mengenali huruf, membentuk suku kata, serta membaca kata sederhana dengan lebih baik.

Kata Kunci: media susun huruf, membaca permulaan, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF USING LETTERS MEDIA ON THE BEGINNING READING ABILITY OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

AGUSTINA CAHYANINGSIH

The problem in this study is that the initial reading ability of children aged 5-6 years has not developed optimally. This study aims to determine the influence of letter-arrangement media on early reading skills of 5-6-year-old children at TK Xaverius 3 Bandar Lampung in the 2024/2025 academic year. The research method used is a quantitative approach with a quasi-experimental design in the form of a one-group pretest-posttest design. The subjects of this study were 26 children in Group B. Data collection was carried out through early reading skill observation conducted before and after the intervention using letter-arrangement media. The data analysis techniques included normality test, and hypothesis testing using the Paired Sample T-Test. The results showed a significant difference between the pretest and posttest scores. This was proven by the t-count value of -32.212 and a significance value of < 0.001 ($p < 0.05$), thus the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Therefore, the use of letter-arrangement media significantly influenced the improvement of early reading skills in children aged 5-6 years. The use of letter-arrangement media has been proven to stimulate children in helping children recognize letters, form syllables, and read simple words more easily.

Keywords: letter-arrangement media, early reading skills, early childhood

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SUSUN HURUF TERHADAP
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh
AGUSTINA CAHYANINGSIH**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA
SUSUN HURUF TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6
TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Agustina Cahyaningsih**

No. Pokok Mahasiswa : **1913054049**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

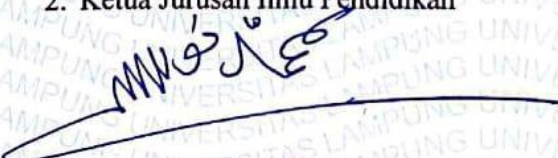
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP. 19840214 200801 2 007


Nopiana, M.Pd.
NIP. 19900321 202321 2 031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

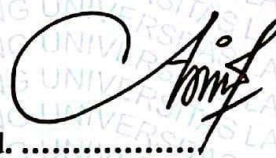

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.



Sekretaris

: Nopiana, M.Pd.



Penguji

: Annisa Yulistia, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M. Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal lulus ujian skripsi: 29 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Cahyaningsih
NPM : 1913054049
Program Studi : PG PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Media Susun Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”** adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Bandar Lampung, 29 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Agustina Cahyaningsih
NPM. 1913054049

RIWAYAT HIDUP



Agustina Cahyaningsih, lahir pada tanggal 09 Agustus 2001 di Sriwaylangsep sebagai anak keenam dari enam bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Agustinus Sarijo (alm) dan Ibu Theresia Kemirah. Pendidikan yang ditempuh adalah menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2007 di TK Alternatif Sriwaylangsep. Kemudian, melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) lulus pada tahun 2013 di SD N 1 Sriwaylangsep. Selanjutnya, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lulus pada tahun 2016 di SMP Xaverius Kalirejo. Setelah itu, melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) lulus pada tahun 2019 di SMA N 1 Kalirejo. Pada tahun 2019, kemudian melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung mengikuti Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pengetahuan (HIMAJIP) sebagai anggota bidang RTHI, juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejo Basuki, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Tunas Harapan Rejo Basuki.

MOTTO

“Melangkah dengan harapan, berjuang dengan keyakinan”

(Agustina Cahyaningsih)

“Tetaplah positif, tetaplah berjuang, dan jangan pernah menyerah. Keajaiban sering datang ketika kamu paling tidak menduganya.”

(— *Roy T. Bennett*)

PERSEMBAHAN

Dalam Nama Tuhan Yesus.....

Segala Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya. Dengan penuh rasa syukur kupersembahkan karya kecil saya ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak Agustinus Sarijo (alm) dan Ibu Theresia Kemirah

Yang telah bekerja keras, sehingga dapat menghantarkanku di bangku kuliah. Selalu memberikan pelukan hangat, kasih sayang, dan doa-doa baik yang selalu mengiringi jalanku, selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menggapai cita-cita, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Kakakku Tersayang

Ignatius Endartono, Kristina Heni Wiji Astuti, Petrus Winarto, Cicilia Catur Rini Kuswanti, dan Yustina Desti Fitriani.

Terimakasih atas kasih sayang dan perhatian serta doa-doa yang tulus. Yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Tempat menimba ilmu yang telah menjadikanku pribadi yang lebih baik serta dipertemukan dengan orang-orang yang hebat.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Susun Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan serta kerjasama berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, juga sebagai Dosen Akademik serta Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, dan masukan, serta kritik guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Nopiana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, saran, dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Annisa Yulistia, M Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak ilmu, perhatian, motivasi, kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh Dosen dan Staf PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama kuliah.
9. Kepala dan guru TK Xaverius Margo Lestari yang telah memberikan izin untuk melakukan uji instrumen penelitian.
10. Kepala dan guru TK Xaverius 3 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Keluargaku tercinta yang selalu mendoakan, memberi dukungan, nasihat motivasi, canda tawa, serta penyemangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan PG PAUD Angkatan 2019 yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi.
13. Almamater tercinta Universitas Lampung.
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa serta bantuan dan dukungannya.

Semoga atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi calon guru khususnya bagi para pembaca dan umumnya.

Bandar Lampung, 29 Mei 2025

Penulis,

Agustina Cahyaningsih
NPM. 1913054049

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	9
2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan	9
2.1.2 Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan Usia 5-6 Tahun	11
2.1.3 Tujuan dan Manfaat Membaca Permulaan.....	14
2.2 Bahasa Anak Usia Dini	17
2.2.1 Pengertian Bahasa	17
2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun	20
2.2.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun.....	23
2.3 Media Pembelajaran.....	26
2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	26
2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	28
2.3.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran	30
2.4 Media Susun Huruf	32
2.4.1 Pengertian Media Susun Huruf	32
2.4.2 Manfaat Media Susun Huruf	34
2.4.3 Langkah-langkah Penggunaan Media Susun Huruf	36
2.5 Kerangka Pikir	36
2.6 Hipotesis	37
III. METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian.....	-
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	40
3.5.1 Definisi Konseptual.....	40
3.5.2 Definisi Operasional Variabel.....	40

3.6 Instrumen Penelitian	41
3.7 Uji Instrumen Penelitian	42
3.7.1 Uji Validitas	42
3.7.2 Uji Reliabilitas	43
3.8 Teknik Analisis Data	44
3.8.1 Analisis Tabel	44
3.8.2 Analisis Uji Prasyarat	44
1. Uji Normalitas	44
2. Uji Homogenitas	45
3.8.3 Analisis Uji Hipotesis	45
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Deskripsi Proses Penelitian	47
4.2 Deskripsi Hasil <i>Pretest-Posttest</i>	52
4.2.1 Hasil <i>pretest</i>	52
4.2.2 Hasil <i>posttest</i>	53
4.3 Hasil Analisis Uji Instrumen	56
4.3.1 Hasil Uji Validitas	56
4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas	57
4.4 Hasil Analisis Uji Prasyarat	58
4.4.1 Hasil Uji Normalitas	58
4.4.2 Hasil Uji Homogenitas	59
4.5 Hasil Analisis Uji Hipotesis	59
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	60
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai rata-rata siswa	6
2. Desain Penelitian	39
3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Membaca Permulaan.....	41
4. Kriteria Reliabilitas	43
5. Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di TK Xaverius 3 Bandar Lampung	48
6. Hasil <i>pretest</i> kemampuan membaca permulaan anak	53
7. Hasil <i>posttest</i> kemampuan membaca permulaan anak.....	54
8. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>posttest</i>	55
9. Hasil Uji Validitas Instrumen	56
10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	57
11. Kriteria Reliabilitas	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	37
2. Rumus Interval.....	44
3. Rumus <i>T-Test</i>	46
4. Hasil Uji Normalitas	58
5. Hasil Uji Homogenitas.....	59
6. Hasil Uji Hipotesis <i>Paired Simple T-Test</i>	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	75
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	76
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	77
4. Surat Balasan Uji Instrumen	78
5. Surat Izin Penelitian	79
6. Surat Balasan Izin Penelitian	80
7. Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan sebelum Uji Instrumen	81
8. Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan setelah Uji Instrumen	84
9. Foto Media Pembelajaran	87
10. Penilaian Perkembangan Membaca Permulaan	89
11. Lembar Observasi Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan	90
12. Rubrik Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun.	92
13. Hasil Uji Validitas.....	114
14. Hasil Uji Reliabilitas.....	115
15. Tabel Rekapitulasi <i>Pretest</i>	116
16. Tabel Rekapitulasi <i>Posttest</i>	117
17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).....	118
18. Dokumentasi Foto Kegiatan.....	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui isyarat, dan didasarkan pada suatu sistem simbol-simbol. Sedangkan kemampuan berbahasa pada anak adalah cara anak untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Terdapat beberapa kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Berdasarkan empat kemampuan berbahasa, salah satu kemampuan yang penting adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca sangat penting bagi anak-anak untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi. Tahap awal kemampuan membaca untuk anak usia dini, prosesnya dimulai dengan mengenal huruf, kata, dan kalimat-kalimat sederhana (Asmonah, 2019). Menurut Mary (Zein et al., 2020) membaca permulaan penting dikenalkan sejak anak usia dini karena terdapat beberapa tujuan, yaitu: (1) Anak yang senang membaca waktunya digunakan untuk membaca; (2) Rasa kebahasaan anak tinggi; (3) Memberikan wawasan yang luas; (4) Gemar membaca memperoleh berbagai perspektif; (5) Membaca menumbuhkan rasa kasih sayang; (6) Pola pikir kreatif. Oleh karena itu, mengenalkan membaca sejak usia dini sangatlah penting karena dapat membantu anak untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperluas wawasan, membentuk pola pikir yang kreatif, serta menumbuhkan kecintaan terhadap membaca yang akan berdampak positif dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Manfaat utama dari membaca permulaan adalah untuk membangun dasar kemampuan membaca siswa yang akan mendukung kemampuan membaca mereka di tahap selanjutnya dan secara tidak langsung dapat mengembangkan beberapa kemampuan bahasa lain (Muammar, 2023).

Sejalan dengan pendapat Ganarsih et al., (2022), manfaat lain dari membaca permulaan memiliki dampak yang positif bagi anak, yaitu memperkaya kosakata, meningkatkan kecerdasan matematis-logis dan berpikir logis, mengembangkan kecerdasan intrapersonal, dan memicu imajinasi.

Kemampuan membaca pada anak usia dini dikenal sebagai kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini dapat diidentifikasi melalui aktivitas visual yang melibatkan pemahaman terhadap simbol atau tulisan yang diucapkan. Aktivitas ini menekankan pada ketepatan dalam menyuarakan tulisan, pelafalan dan intonasi yang baik, serta kelancaran dan kejelasan suara sebagai cara untuk memperoleh makna dan informasi. Kemampuan membaca pada umumnya diperoleh dari sekolah. Kemampuan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia (Hadini, 2017). Kemampuan yang diperlukan dalam membaca diperoleh dari mengenal bentuk, mengenal huruf, membaca kata, mengenal rangkaian (pola) dan mengenal perbedaan intonasi (Ningtyas, 2014). Membaca permulaan tidak hanya mempersiapkan anak untuk sukses dalam pembelajaran membaca di masa depan, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk berbagai aspek perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Membaca permulaan merupakan suatu pengenalan kepada anak bagaimana menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Melalui pengenalan membaca yang diberikan sejak usia dini dapat memberikan anak bekal untuk menguasai berbagai bidang studi di pendidikan selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan dapat dikuasai anak apabila diberikan stimulasi sedini mungkin secara tepat dan tanpa ada unsur paksaan, artinya kegiatan membaca permulaan dilakukan anak dengan rasa senang dan bebas. Kegiatan membaca permulaan pada anak usia dini dapat direalisasikan dengan mengenalkan simbol dan bunyi huruf terlebih dahulu (Fuadah & Ruhaena, 2024). Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan pengertian, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang minat baca anak. Dukungan orang tua, pengasuh, dan pendidik sangat penting dalam proses ini,

karena mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan kemampuan membaca secara alami dan menyenangkan.

Terkait dengan membaca permulaan, terdapat banyak tantangan yang dihadapi anak usia dini terkait dengan kemampuan membaca permulaan. Tantangan ini berhubungan dengan ketidakmampuan mengenali huruf, mengenal angka, serta menyusun suku kata menjadi kata. Hal tersebut terjadi disebabkan karena anak belum memiliki kesiapan dalam membaca. Maka dari itu, mengenalkan dan menstimulasi kemampuan membaca sejak dini sangat penting untuk dilakukan, akan tetapi bentuk stimulasinya harus ditingkatkan dengan berbagai media yang menyenangkan, dikarenakan dengan aktivitas yang menyenangkan dapat memperluas pengetahuan berpikir anak, menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi (Yani, 2019). Selain itu Melalui kolaborasi orang tua dan pendidik yang efektif, anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya dan terintegrasi, serta merasa lebih termotivasi untuk belajar. Upaya bersama ini akan membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk kemampuan membaca anak di masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Istiarini (2020), tentang kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun, memperoleh hasil bahwa anak-anak lamban dalam mengenal huruf, sehingga menyebabkan mereka lambat dalam membaca. Kemudian setelah melakukan kegiatan bermain puzzle huruf, kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan dan berkembang dengan baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Mardani (2022), tentang penggunaan media animasi bergambar dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan AUD, memperoleh hasil bahwa anak belum mampu mengenal huruf besar dan kecil, belum mampu membedakan simbol huruf, belum mampu melafalkan bunyi huruf dengan baik dan benar. Hal tersebut terjadi karena guru jarang menggunakan animasi bergambar sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2021), tentang kemampuan membaca permulaan, memperoleh hasil bahwa guru kurang memahami dan tidak kreatif dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan juga masih dengan cara mengeja dan memberikan contoh dengan menggunakan papan tulis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ariyati (2014), tentang membaca permulaan anak usia dini, memperoleh hasil bahwa kurangnya pemahaman tentang huruf, rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini yang menyebabkan anak kurang mendapatkan perhatian di rumah, keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran, kurangnya motivasi dari guru dalam mengajarkan membaca, serta penggunaan media yang sangat sederhana seperti papan tulis dan kapur, membuat pembelajaran kurang menarik bagi anak-anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu menambahkan variasi dalam pengajaran bahasa, seperti menggunakan media khususnya untuk menstimulasi kemampuan membaca awal anak, yang terbukti efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan membaca anak.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novianti dan Pratiwi (2024), tentang penerapan membaca permulaan anak usia dini oleh guru di lembaga Pendidikan anak usia dini, diketahui bahwa masih banyak guru yang menggunakan papan tulis dan spidol sebagai alat untuk mengajarkan anak membaca permulaan. Selain itu, terdapat pula guru yang masih menggunakan buku yang hanya berisi tulisan tanpa gambar sebagai bahan ajar. Berdasarkan analisis kebutuhan, ditemukan bahwa penggunaan media dalam kegiatan membaca permulaan kurang sesuai. Seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan menarik, agar dapat membantu anak dalam menstimulasi perkembangan membaca permulaan.

Penelitian ini memanfaatkan media susun huruf atau benda konkret yang dapat dilihat anak, sehingga memudahkan mereka dalam mengenali serta memahami bunyi dan bentuk huruf. Anak juga dapat mencoba menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata. Permainan susun huruf memiliki berbagai keunggulan, di antaranya dapat dikreasikan dalam berbagai bentuk permainan, menggunakan media yang mudah diperoleh atau dibuat, sesuai dengan tahap perkembangan anak yang belajar melalui objek visual agar lebih mudah diingat, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan ide mereka dalam menyusun kata.

Permainan menyusun huruf perlu dirancang dengan cara yang menarik agar dapat membantu menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak. Oleh karena itu, diperlukan metode permainan yang interaktif serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses bermain.

Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan melalui observasi di TK Xaverius 3 Bandar Lampung, maka diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di lembaga tersebut memiliki beberapa tantangan. Anak-anak dalam rentang usia tersebut seharusnya memiliki kemampuan dasar bahasa yang baik. Peneliti memperoleh data bahwa terdapat anak yang masih belum mengenal huruf dan belum mampu membedakan simbol huruf, yang berarti anak belum memiliki kemampuan untuk mengenali bentuk atau simbol huruf secara visual. Hal ini dilihat dari proses belajar mengajar siswa di kelas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai rata-rata siswa

Aspek	Persentase BB	Persentase MB	Persentase BSH
Mengenal Simbol Huruf	40.0%	50.0%	10.0%
Memahami bentuk huruf dan bunyi	45.0%	45.0%	10.0%
Menghubungkan huruf menjadi kata	60.0%	35.0%	5.0%
Membaca suku kata	70.0%	25.0%	5.0%
Membaca dengan bantuan gambar	60.0%	40.0%	5.0%
Kategori Umum	60.0%	40.0%	0.0%

Sumber: Data Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak di TK Xaverius 3 Bandar Lampung

Pada tabel nilai anak di atas dilihat dari indikator tingkat pencapaian perkembangan membaca permulaan anak, bahwa nilai rata-rata masih belum berkembang, kondisi ini mempengaruhi kemampuan anak dalam melafalkan bunyi huruf dengan tepat dan benar. Penggunaan media pembelajaran seperti kartu kata masih jarang digunakan dan kurangnya stimulasi membaca dari rumah, serta jumlah anak yang terlalu banyak sehingga guru tidak bisa memberikan perhatian individual yang cukup, karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Beberapa anak mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep membaca.

Stimulasi untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan sangat diperlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak. Hal itu berarti bahwa kemampuan membaca pada anak harus terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan usianya (Arijani, 2013). Media pembelajaran yang sesuai juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak. Salah satunya dengan menggunakan media susun huruf. Media susun huruf adalah alat pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini dalam menyusun huruf-huruf menjadi kata. Media ini dapat berupa papan atau kartu yang berisi huruf, suku kata, dan kata-kata yang dapat disusun oleh anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengenal huruf.
2. Anak belum mampu membedakan simbol huruf.
3. Anak belum mampu melafalkan bunyi huruf dengan tepat dan benar.
4. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik.
5. Kurangnya stimulasi membaca dari rumah.
6. Banyaknya jumlah anak murid

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka batasan dalam penelitian ini sebatas pada pengaruh media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh dalam penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Xaverius 3 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan.

Adapun manfaat dari penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang penggunaan media susun huruf dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia dini sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian adalah hasil yang dapat diaplikasikan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengoptimalkan aspek kehidupan sehari-hari, proses kerja, atau pengambilan keputusan.

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan membantu guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang diberikan pada anak-anak sesuai dengan karakteristik belajarnya.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan anak-anak dapat lebih meningkat dalam kemampuan membaca permulaan melalui media susun huruf.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan yang lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses membaca. Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan anak usia dini dalam mengenali dan memahami huruf serta simbol tulisan, yang kemudian dilafalkan dengan memperhatikan ketepatan dalam pengucapan, pelafalan, intonasi yang sesuai, kelancaran, serta kejelasan suara (Fitriana, 2023). Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi perkembangan literasi anak, karena melalui penguasaan membaca permulaan, anak dapat mulai memahami isi bacaan, mengeksplorasi informasi, serta mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya yang mendukung proses belajar secara keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat (Rahman et al., 2020) bahwa membaca permulaan merupakan tahap pengenalan huruf sebagai simbol bunyi bahasa yang perlu dibangun dan dikuasai oleh anak-anak. Seorang anak yang sedang berada dalam periode peka untuk belajar membaca akan dengan cepat memahami dan merespon rangsangan yang diberikan dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa masa peka tersebut merupakan waktu yang sangat penting untuk memberikan stimulasi membaca secara tepat, agar kemampuan anak berkembang secara optimal sesuai potensinya.

Membaca melibatkan mulai mengenali huruf sebagai simbol bunyi melalui proses visual. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, "permulaan" berarti awal, pertama kali, atau yang paling awal. Oleh karena itu, membaca permulaan adalah tahap pertama dalam membaca

sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya (Herlina, 2019). Setelah itu, anak-anak akan memasuki tahap membaca lanjutan, di mana mereka mulai menggabungkan huruf menjadi kata, memahami makna kata, serta mengembangkan kemampuan untuk membaca kalimat dengan lancar. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak-anak untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan.

Muammar (2023) menyatakan teori membaca adalah membaca permulaan adalah keterampilan yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan pada bentuk huruf abjad dari A hingga Z, kemudian mereka belajar melafalkan dan menghafalkan huruf-huruf tersebut berdasarkan bunyinya. Kemudian menurut Munthe (2018), membaca permulaan merupakan kemampuan sekaligus proses kognitif. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali dan menguasai lambang-lambang fonem, sedangkan aspek kognitif melibatkan penggunaan lambang-lambang fonem yang telah dikenal untuk memahami makna kata atau kalimat. Dengan kata lain, membaca permulaan bukan hanya tentang mengenali huruf atau suara, tetapi juga tentang bagaimana anak-anak dapat mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan arti kata yang mereka baca. Ini merupakan langkah awal yang penting dalam perkembangan keterampilan membaca mereka, karena membantu anak-anak untuk mulai menghubungkan apa yang mereka lihat dengan apa yang mereka dengar dan pahami.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan yang kompleks dan melibatkan aspek fisik serta mental. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada gerakan mata secara fisik, tetapi juga melibatkan proses mental dalam memahami simbol-simbol tertulis. Keterampilan membaca memerlukan serangkaian kemampuan yang kompleks, termasuk mendengar, berbicara, menyimak, dan menulis, sehingga pembaca dapat menerjemahkan tanda dan lambang menjadi makna yang dimaksudkan oleh peneliti serta menggabungkan makna baru

tersebut dengan pengalaman yang sudah dimiliki pembaca (Kurniawati, 2011). Untuk itu, membaca tidak hanya membantu anak dalam pengembangan bahasa, melainkan juga dalam membentuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka. Melalui membaca, anak-anak dapat memperluas kosa kata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, mendukung perkembangan keterampilan membaca sejak dini sangat penting untuk pembentukan dasar pendidikan dan keterampilan berpikir di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, di mana anak mulai mengenali huruf sebagai simbol bunyi melalui lambang huruf yang dilihat secara langsung oleh anak. Tahap ini melibatkan pengenalan huruf, kata, dan kalimat sederhana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna. Pada intinya, tahap ini adalah tahap di mana anak belajar memahami huruf dan menggabungkannya menjadi kata yang memiliki arti.

2.1.2 Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan Usia 5-6 Tahun

Tahapan perkembangan dasar kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun terdiri dari lima fase, yang menggambarkan proses bertahap dari pengenalan huruf hingga membaca kata-kata sederhana. Kelima fase ini mencerminkan perkembangan kognitif dan linguistik anak, dan berperan penting dalam membangun fondasi literasi awal, diantaranya menurut Widyastuti dalam bukunya (Fitriana, 2023) yaitu:

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*)

Pada tahap ini, anak mulai mengenal buku dan menganggapnya penting dengan cara membuka-buka dan memeriksa halaman-halamannya. Anak juga sering membawa-bawa buku favoritnya.

2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*)

Anak mulai melihat dirinya sebagai seorang pembaca dan mulai terlibat dalam kegiatan membaca, seperti berpura-pura membaca buku, memberikan makna pada gambar atau pengalaman terkait buku, serta menggunakan bahasa buku meskipun tidak selalu sesuai dengan tulisan yang ada.

3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*)

Anak mulai mengenali tulisan yang terlihat dan dapat menemukan kata-kata yang sudah dikenalnya. Anak juga mulai bisa menyebutkan kata-kata yang memiliki arti baginya, menceritakan kembali cerita yang tertulis, mengenali kata-kata cetakan, dan mulai menghafal abjad.

4. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*)

Anak mulai tertarik dengan bacaan dan mulai membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitarnya, seperti membaca tulisan di kardus susu, pasta gigi, dan sebagainya.

5. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*)

Anak sudah mampu membaca berbagai jenis buku dengan mandiri, memahami makna dari tanda-tanda, pengalaman, dan isyarat yang dikenalnya, serta mampu memperkirakan isi bacaan.

Kemampuan membaca yang berkembang secara bertahap ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam memberikan stimulasi yang sesuai pada setiap tahap. Melalui dukungan yang konsisten, seperti membacakan cerita, menyediakan buku yang menarik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bacaan, anak akan semakin percaya diri dan termotivasi untuk melanjutkan proses belajarnya. Penting juga untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga diperlukan kesabaran dan pendekatan yang individual dalam mendukung kemampuan literasi mereka. Agar anak dapat belajar membaca pada tahap awal, mereka dapat membaca tanpa perlu mengeja. Aktivitas ini mencakup membaca secara keseluruhan,

membaca mendetail, atau mengeja, yang melatih kemampuan anak dalam mengenali bentuk dan bunyi yang membentuk kata atau kalimat. Tahap awal membaca melibatkan beberapa aspek berikut:

- a. Pengenalan bentuk huruf.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik.
- c. Pemahaman hubungan atau korespondensi antara pola ejaan dan bunyi (kemampuan mengucapkan bahan tertulis).
- d. Kecepatan membaca yang masih relatif lambat.

Menurut Rahmawati (2017) tahap awal belajar membaca permulaan, anak-anak mulai dikenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari huruf /a/ hingga /z/. Tahap ini anak-anak hanya diajarkan tentang huruf alfabet dari a sampai z. Aktivitas membaca yang signifikan di tahap awal akan berdampak pada aktivitas membaca di tahap berikutnya. Proses belajar membaca melibatkan penguasaan keterampilan yang didasarkan pada kemampuan yang telah ada sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat 5 tahap perkembangan kemampuan membaca menurut Partijem (2017), yaitu:

1) Tahap Dasar (0)

Pada tahap ini, anak mulai menguasai dasar-dasar membaca dan mengenali huruf-huruf dalam alfabet. Anak dapat membaca beberapa kata yang sering muncul, seperti yang terlihat di televisi atau media lainnya. Meskipun belum memahami arti kata-kata tersebut, anak sudah dapat membedakan pola huruf.

2) Tahap 1

Pada tahun pertama sekolah, anak belajar keterampilan fonologi yang memungkinkan mereka menerjemahkan simbol-simbol menjadi suara dan kata-kata.

3) Tahap 2

Anak telah mencapai tingkat kefasihan dalam membaca, memahami hubungan antara huruf dan suara, serta dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana.

4) Tahap 3

Anak mampu memperoleh informasi dari materi tertulis dan mulai belajar dari buku yang mereka baca.

5) Tahap 4

Pada tahap ini, kemampuan membaca anak sangat baik. Mereka dapat memahami berbagai jenis materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang telah dibaca.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tahapan perkembangan kemampuan membaca pada anak usia 4-6 tahun terdiri dari beberapa fase, mulai dari pengenalan buku dan berpura-pura membaca, hingga membaca secara mandiri dengan memahami isi bacaan. Kemudian anak-anak belajar membaca melalui pengenalan simbol huruf, dan seiring waktu, kemampuan membaca berkembang dari pengenalan huruf dasar hingga kemampuan memahami kata atau kalimat.

1.1.3 Tujuan dan Manfaat Membaca Permulaan

1. Tujuan membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikuasai oleh setiap individu. Pemahaman yang baik mengenai tujuan membaca dapat membantu seseorang dalam mengoptimalkan proses pembelajaran dan penyerapan informasi. Tujuan dari membaca permulaan menurut Irma (2021) adalah:

- a. Membantu siswa mengenal dan memahami sistem tulisan, sehingga mereka mampu membaca dengan menggunakan sistem tersebut.
- b. Agar siswa mampu memahami dan melafalkan tulisan dengan intonasi yang tepat, sehingga dapat menjadi landasan untuk kemampuan membaca tingkat lanjut.
- c. Agar siswa belajar mengembangkan kemampuan membaca serta menguasai teknik-teknik membaca untuk memahami isi bacaan dengan baik.

Tujuan utama membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membangun, dan memupuk minat anak dalam membaca. Dengan demikian, melalui membaca permulaan, peserta didik diharapkan mampu mengubah dan melafalkan huruf-huruf menjadi bunyi yang bermakna serta memahami isi bacaan dengan baik dan benar.

Adapun pengajaran membaca permulaan bertujuan untuk mengajarkan beberapa kemampuan dasar kepada anak, menurut Soejono dalam (Oktaviani, 2019), tujuan dari membaca yaitu:

- 1) Mengenalkan huruf-huruf abjad sebagai simbol suara.
- 2) Melatih kemampuan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Pengetahuan tentang huruf-huruf abjad dan keterampilan menyuarakannya sangat penting untuk dikuasai dengan cepat saat peserta didik melanjutkan ke pembelajaran membaca yang lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tujuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting dikuasai untuk mendukung pembelajaran dan pemahaman informasi. Membaca permulaan bertujuan untuk membantu siswa mengenal sistem tulisan, melafalkan dengan intonasi yang tepat, serta memahami isi bacaan. Selain itu, pengajaran membaca permulaan berfungsi untuk mengenalkan huruf sebagai simbol suara, melatih keterampilan menyuarakan huruf, dan membangun dasar yang kuat untuk pembelajaran membaca tingkat lanjut. Tujuan utamanya adalah membangkitkan minat anak dalam membaca dan memastikan mereka mampu mengubah huruf menjadi bunyi bermakna dengan pemahaman yang baik.

2. Manfaat Membaca

Membaca menjadi semakin krusial dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Setiap aspek kehidupan sehari-hari melibatkan aktivitas membaca. Kemampuan membaca adalah

kebutuhan esensial dalam menjalani realitas sehari-hari. Melalui membaca, kita bisa mendapatkan berbagai informasi, meskipun informasi juga dapat diperoleh dari media lain seperti televisi dan radio. Namun, membaca tetap memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2019). Meskipun teknologi telah menghadirkan berbagai cara untuk mengakses informasi, membaca tetap menjadi keterampilan dasar yang tidak tergantikan karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memungkinkan kita untuk menganalisis serta memproses informasi secara lebih kritis.

Menurut Leonhard ada beberapa alasan mengapa penting untuk menumbuhkan cinta membaca pada anak-anak, di antaranya adalah sebagai berikut, (Oktaviani, 2019):

- a. Anak yang menikmati membaca cenderung menjadi pembaca yang baik, menghabiskan banyak waktu untuk membaca.
- b. Anak-anak yang hobi membaca akan memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik. Mereka akan lebih mahir dalam berbicara, menulis, dan memahami gagasan yang kompleks.
- c. Membaca dapat memperluas wawasan dalam berbagai hal dan mempermudah proses belajar.
- d. Kegemaran membaca memberikan berbagai sudut pandang kepada anak.
- e. Membaca membantu anak-anak dalam mengembangkan rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca akan mengenal dunia yang penuh dengan kemungkinan dan peluang.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa membaca memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan penting untuk ditanamkan pada anak-anak. Manfaat membaca meliputi, meningkatkan keterampilan

berbahasa atau berbicara anak, mengerti banyak hal, memperluas wawasan, mengembangkan rasa kasih sayang, membaca juga membuat anak-anak menjadi lebih kreatif dan senang berpikir dengan cara-cara baru. Selain itu, membaca juga membantu anak-anak membangun imajinasi yang kuat dan kemampuan berpikir kritis.

2.2 Bahasa Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi yang menghubungkan anggota masyarakat, yang terdiri dari individu-individu yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem simbol yang teratur, yang digunakan untuk mentransfer berbagai ide dan informasi, baik melalui simbol visual maupun verbal. Dengan kata lain, bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Anggraini et al., 2019). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih luas.

Sejalan dengan pendapat Ardhyantama dan Apriyanti (2020) bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting, sehingga perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Setiap individu memiliki proses pemerolehan bahasa dan pengalaman yang unik serta berbeda. Setiap tahap perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan berbahasa seseorang. Berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun lingkungan, turut mempengaruhi proses ini. Untuk mengoptimalkan potensi bahasa anak, penting bagi kita untuk memahami berbagai temuan serta teori yang telah dikembangkan oleh para ahli di bidang linguistik. Terdapat empat teori utama yang umum digunakan dalam mempelajari pemerolehan bahasa pada anak, yaitu

teori behaviorisme, nativisme, kognitivisme, dan interaksionisme. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam :

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme berperan penting dalam pembelajaran bahasa, di mana anak belajar dari lingkungan mereka melalui perubahan perilaku berdasarkan pengalaman. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berbagi budaya, sehingga pengetahuan bahasa diperoleh secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan interaksi di lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua, guru, dan masyarakat dapat membantu anak belajar bahasa tanpa harus merancang pembelajaran khusus, karena anak secara tidak sadar menyerap kosakata, intonasi, dan cara penyampaian dari sekitarnya.

2. Teori Nativisme

Teori nativisme berpendapat bahwa kemampuan bahasa manusia bersifat bawaan dan dipengaruhi oleh faktor genetik, bukan hanya hasil dari kebiasaan atau lingkungan. Chomsky menyebut bagian otak yang berperan dalam pemerolehan bahasa sebagai *language acquisition device* (LAD). Manusia hanya perlu melatih kemampuan ini, yang sudah ada sejak lahir. Pemerolehan bahasa kedua juga tidak bisa bergantung pada lingkungan saja, melainkan sesuai dengan potensi genetik masing-masing individu.

3. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme menyatakan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif. Piaget dan Vygotsky berpendapat bahwa bahasa muncul setelah anak mencapai kematangan kognitif. Proses belajar lebih penting daripada hasilnya dan tidak selalu terlihat secara langsung. Anak akan lebih mudah menguasai bahasa jika belajar dalam zona kematangan kognisinya atau zona perkembangan proksimal (ZPD) dengan bimbingan orang lain. Semakin cepat kognisi matang, semakin baik pula keterampilan bahasanya.

4. Teori Interaksionisme

Menurut teori interaksionisme, pemerolehan bahasa terjadi melalui kombinasi antara kemampuan kognitif bawaan dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Teori ini menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa karena adanya kesiapan kognitif serta rangsangan dari masyarakat di sekitarnya. Dalam teori ini, perkembangan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik akan mengalami perkembangan lebih cepat jika berada dalam lingkungan bahasa yang mendukung.

Menurut Hurlock dalam (Anggraini et al., 2019) bahasa adalah wujud dari pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan secara teratur sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai sistem komunikasi yang terpadu, bahasa mencakup aspek-aspek seperti bahasa lisan, membaca, dan menulis. Dengan demikian, penguasaan bahasa yang baik dan benar sangat penting untuk membangun pemahaman yang efektif dalam berinteraksi sosial, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa ini juga berperan dalam pembentukan karakter individu serta mempengaruhi keberhasilan komunikasi di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang menghubungkan antara orang satu dengan yang lain, dan membantu mereka untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Keterampilan bahasa mencakup yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai bahasa dengan baik, anak-anak bisa lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan memahami lingkungan sosialnya. Jadi, belajar bahasa sejak dini sangat penting untuk membantu anak berkomunikasi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun

Anak-anak mempelajari bahasa pada dasarnya sedang mengembangkan lima komponen atau aspek yang berbeda, yaitu fonetik, semantik, sintaksis, morfemik, dan pragmatik Mulyani (2022). Setiap aspek tersebut merujuk pada suatu domain pengetahuan bahasa yang spesifik. Aspek-aspek ini tidak berkembang secara terpisah atau terisolasi satu sama lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek pengetahuan bahasa akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pengetahuan Fonetik

Fonem merupakan unit terkecil dalam linguistik yang berbentuk bunyi dan dapat membentuk kata ketika digabungkan dengan fonem lainnya. Fonem terdiri dari bunyi-bunyi yang dipahami sebagai satu kesatuan oleh pendengar, seperti bunyi /m/ dalam kata "mama". Pengetahuan fonetik mengacu pada pemahaman tentang hubungan antara bunyi dan simbol dalam suatu bahasa. Perkembangan pengetahuan ini pada anak didukung oleh kemampuan mereka dalam mengenali perbedaan bunyi serta memahami cara bahasa digunakan di lingkungan sekitar. Secara bertahap, anak-anak belajar membedakan dan menghasilkan bunyi ujaran yang mereka temui dalam bahasa ibu serta dari orang-orang terdekat.

Penting untuk dipahami bahwa pengetahuan fonetik tidak berkembang secara terpisah dari aspek bahasa lainnya. Agar anak dapat membedakan kata-kata dengan bunyi serupa, seperti can (dapat) dan car (mobil), diperlukan berbagai strategi pembelajaran, misalnya dengan memperlihatkan benda yang dimaksud atau melalui tindakan yang berbeda.

2. Pengetahuan Semantik

Vygotsky mengungkapkan bahwa perkembangan pengetahuan semantik memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan

pengetahuan konseptual. Pengetahuan semantik dalam hal ini mengacu pada pemberian nama suatu kata yang mendeskripsikan konsep tertentu serta jaringan semantik yang menggambarkan hubungan timbal balik antara berbagai konsep. Jaringan semantik berfungsi sebagai struktur kognitif dalam ingatan yang mengorganisasi pengetahuan konseptual, sehingga mempermudah proses pembelajaran baru, penyimpanan ingatan, serta membantu dalam pengaturan dan pemahaman ulang konsep yang telah ada. Sebagai contoh, kata "bola" mengacu pada sebuah benda berbentuk bundar yang memiliki karakteristik dapat menggelinding dan memantul serta sering digunakan dalam permainan. Dalam memahami konsep ini, anak-anak belajar bahwa objek dan tindakan dengan karakteristik atau fungsi serupa dapat dikelompokkan dalam kategori yang sama atau kategori yang berhubungan. Misalnya, ketika seorang anak mengetahui bahwa sebuah benda kecil, bundar, dan berwarna merah disebut bola, ia mungkin mengenali kemiripannya dengan bola putih yang digunakan dalam permainan sepak bola.

3. Pengetahuan Sintaksis

Pengetahuan tentang sintaksis berkaitan dengan cara menggabungkan kata-kata untuk membentuk ungkapan yang memiliki makna. Setiap bahasa memiliki aturan atau tata bahasa yang menentukan bagaimana kata-kata disusun agar menghasilkan frasa, kalimat, atau ujaran yang bermakna.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak belajar bahwa susunan kata atau sintaks sangat berpengaruh dalam membentuk makna serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Misalnya, pertanyaan “Apa kamu memukul Mika?” memiliki arti yang berbeda dengan “Apa Mika memukul kamu?” karena perbedaan susunan kata mengubah maknanya.

4. Pengetahuan Morfemik

Pemahaman tentang morfem berkaitan dengan struktur kata. Dalam proses mempelajari sintaksis, anak-anak menyadari bahwa beberapa kata memiliki keterkaitan makna, tetapi penggunaannya berbeda dalam komunikasi lisan dan tulisan yang memiliki struktur tersendiri. Contohnya, kata satu dapat berubah menjadi bersatu, menyatu, kesatu, satuan, satukan, disatukan, persatuan, kesatuan, kebersatuan, mempersatukan, dan lainnya. Saat belajar menggunakan kata secara sintaksis yang benar, anak-anak juga memahami bahwa awalan dan akhiran dapat mengubah makna serta fungsi tata bahasa suatu kata. Kemampuan menggunakan morfem dengan tepat merupakan salah satu indikator kefasihan dalam berbahasa. Pemahaman tentang morfologi membantu anak-anak memahami ucapan orang lain dengan lebih baik. Anak memperoleh pengetahuan tentang morfem dari lingkungan bahasanya. Jika dalam lingkungannya digunakan dialek tertentu, maka mereka akan terlebih dahulu memahami bentuk morfem yang terdapat dalam dialek tersebut.

5. Pengetahuan Pragmatik

Pemahaman pragmatik mencakup kesadaran terhadap tujuan komunikasi secara menyeluruh serta cara penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan tersebut. Pada tahap awal perkembangan komunikasi anak, tindakan mereka menunjukkan adanya maksud dan tujuan tertentu. Gleason mencontohkan bahwa seorang bayi berusia 8 bulan yang menatap ibunya, mengulurkan tangan, serta mengeluarkan suara yang tidak jelas (seperti "uh, uh, uh") dianggap sedang menyampaikan keinginannya untuk digendong. Jika permintaan tersebut tidak dipenuhi, bayi tersebut akan mengulanginya dengan suara yang lebih keras atau melalui gerakan tubuh yang lebih tegas.

Selain itu, pengetahuan pragmatik juga membantu anak dalam memahami cara berbicara dengan orang lain, berpartisipasi secara

verbal dalam berbagai situasi sosial, serta menyusun percakapan yang koheren, seperti dalam bercerita. Ninio & Snow menekankan bahwa keterampilan berkomunikasi dengan orang lain merupakan aspek penting dalam pragmatik, karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Weiss menambahkan bahwa anak yang tidak mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu berisiko mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebaya atau dalam meminta bantuan dari guru di kelas

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada usia dini anak-anak berada dalam tahap perkembangan bahasa ekspresif, di mana mereka mulai menyampaikan keinginan, penolakan, dan pendapat. Aspek-aspek perkembangan bahasa yang penting meliputi: fonetik (kejelasan dan cara pengucapan saat berbicara); semantik (ketepatan penggunaan makna dan bahasa); sintaksis (pembentukan kalimat secara utuh); morfemik (pemahaman terhadap pembentukan kata dan maknanya); pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk mencapai tujuan).

2.2.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun

Perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun merupakan tahap penting dalam proses tumbuh kembang mereka. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, seperti peningkatan kosakata, kemampuan menyusun kalimat yang lebih panjang, dan memahami konsep yang lebih abstrak. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia ini agar dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung kemampuan berbahasa mereka. Menurut Jamaris dalam (Hemah et al., 2018) kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak pada usia ini sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
2. Kosakata yang dimiliki mencakup berbagai konsep seperti warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan tekstur (kasar-halus).
3. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat berfungsi sebagai pendengar yang baik.
4. Anak dapat berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara, dan memberikan tanggapan.
5. Percakapan yang dilakukan oleh anak pada usia ini melibatkan berbagai komentar tentang tindakan mereka sendiri dan orang lain, serta apa yang mereka lihat. Selain itu, anak-anak pada usia ini juga dapat mengekspresikan diri melalui menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Sejalan dengan pendapat (Danny et al., 2018), karakteristik perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik anak usia 5 tahun ditandai dengan:
 - a. Menguasai 1.500 kata atau lebih.
 - b. Menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dan disukai.
 - c. Mulai menggunakan definisi fungsi dengan benar (seperti kasur untuk tidur, buku untuk dibaca, dan sebagainya).
 - d. Mengidentifikasi dan menyebutkan antara 4 hingga 8 warna.
 - e. Mulai memahami dan membuat gurauan sederhana.
 - f. Membuat kalimat yang terdiri dari 5 hingga 7 kata, bahkan lebih.
 - g. Menyebutkan tanggal ulang tahunnya, nama kota, dan nama orang tua.
 - h. Mulai dapat menjawab telepon dengan benar dan menerima pesan singkat.
 - i. Menghasilkan pernyataan yang hampir sepenuhnya bisa dipahami.

- j. Mulai menggunakan bahasa yang sopan (seperti "*would*" atau "*could*" dalam bahasa Inggris).
 - k. Menggunakan bentuk lampau secara konsisten dan mulai mengenali bentuk lampau berakhiran -ed (dalam bahasa Inggris).
2. Karakteristik anak usia 6 tahun ditandai dengan:
- a. Mulai berbicara tanpa henti.
 - b. Mulai terlihat seperti percakapan orang dewasa dengan berbagai pertanyaan.
 - c. Mempelajari 5 hingga 10 kosakata setiap hari, mencapai sekitar 10.000 hingga 14.000 kata.
 - d. Menggunakan struktur kata, tata bahasa, dan susunan kata yang benar.
 - e. Lebih suka menggunakan bahasa daripada mengekspresikan ketidakpuasan secara agresif.
 - f. Mulai mendiskusikan langkah-langkah dan menyelesaikan masalah meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan standar dewasa.
 - g. Mulai meniru bahasa informal.
 - h. Lebih suka bercerita lelucon yang lebih kompleks.
 - i. Masih menikmati cerita dan mulai menciptakan kisahnya sendiri.
 - j. Mampu mempelajari lebih dari satu bahasa dalam lingkup keluarga (bilingual/multilingual).

Dari uraian di atas, bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: anak usia 5 tahun mampu mengucapkan lebih dari 1.500 kata, menceritakan kembali cerita, menggunakan definisi fungsi, mengenali warna, membuat kalimat 5-7 kata, menjawab telepon, dan menggunakan bahasa sopan serta bentuk lampau. Anak usia 6 tahun berbicara lebih banyak, mempelajari kosakata baru setiap hari (10.000-14.000 kata), menggunakan struktur bahasa yang benar, menyukai bahasa, menyelesaikan masalah, dan bisa lebih dari satu

bahasa. Anak-anak pada usia ini juga aktif berpartisipasi dalam percakapan, berfungsi sebagai pendengar yang baik, dan dapat mengekspresikan diri melalui berbagai cara seperti menulis dan berpuisi.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pada hakikatnya adalah salah satu elemen dalam sistem pembelajaran. Sebagai elemen, media sebaiknya menjadi bagian tak terpisahkan dan selaras dengan proses pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan akhir dari pemilihan media adalah pemanfaatan media tersebut dalam aktivitas pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan media yang telah dipilih. Kata media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima. Oleh karena itu, media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Nurrita, 2018). Oleh karena itu penggunaan media dalam pembelajaran menjadi krusial dalam upaya meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, serta memperkaya pengalaman belajar siswa melalui berbagai bentuk komunikasi yang lebih interaktif dan menarik.

Media pembelajaran diartikan sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran, merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan siswa, sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran (Oktaviani, 2019). Senada dengan itu, menurut Azikiwe media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk melibatkan kelima panca indera (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap) dalam proses penyampaian materi pelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat pembawa informasi yang dirancang khusus untuk mencapai

tujuan tertentu dalam konteks belajar-mengajar. Media pembelajaran sebagai sarana pendukung pengajaran dalam metode yang disusun oleh guru untuk mengatur suasana belajar di kelas (Hasan et al., 2021). Oleh karena, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Terdapat proses belajar atau interaksi dalam pembelajaran, yang juga disebut sebagai proses komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses komunikasi ini, media pembelajaran berperan penting. Oleh karena itu, media pembelajaran diartikan sebagai alat atau sarana yang berfungsi untuk menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran dari guru (komunikator) kepada siswa (komunikan) dengan tujuan mempermudah komunikasi dalam proses pembelajaran (Rizal et al., 2016). Media pembelajaran yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.

Selanjutnya, menurut Hasnida (2014) bahwa media sering dikaitkan dengan berbagai alat atau sarana untuk menyampaikan pesan. Namun, yang lebih penting bukanlah alat itu sendiri, melainkan pesan pembelajaran yang disampaikan melalui media atau guru yang menggunakannya. Sementara itu, pembelajaran merupakan istilah yang paling sesuai untuk menerjemahkan instruction, yaitu cara mengelola proses belajar seseorang atau sekelompok orang agar berlangsung secara efektif dan efisien. Menurutnya, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar-mengajar secara konvensional, di mana terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa media pembelajaran adalah elemen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai alat perantara untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran, merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan anak, serta memfasilitasi proses pembelajaran. Media mencakup segala

sesuatu yang dapat membantu interaksi antara guru, anak, dan materi, sehingga memudahkan pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2.3.2 Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

1. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena membantu guru menyampaikan materi kepada siswa dengan cara yang lebih bermakna. Menurut Sanjaya (2016), terdapat beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran, yaitu:

- a. Fungsi komunikatif: Media pembelajaran mempermudah komunikasi antara pengirim pesan dan penerima pesan, sehingga dapat menghindari kesulitan dalam penyampaian bahasa verbal dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.
- b. Fungsi motivasi: Media pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dengan pengembangan media yang tidak hanya memiliki unsur artistik, tetapi juga memudahkan pemahaman materi, siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar.
- c. Fungsi kebermanaknaan: Penggunaan media pembelajaran membuat proses belajar menjadi lebih bermakna, karena tidak hanya menambah informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mencipta.
- d. Fungsi penyamaan persepsi: Media pembelajaran membantu menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga semua siswa memiliki pandangan yang seragam terhadap informasi yang disampaikan.
- e. Fungsi individualitas: Mengingat latar belakang siswa yang beragam, termasuk pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda, media pembelajaran dapat melayani kebutuhan masing-masing individu sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Penggunaan media dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan siswa dan berfokus pada proses pembelajaran agar lebih menarik. Menurut Achsin dalam buku (Rosyid et al., 2019), penggunaan media dalam pengajaran bertujuan untuk:

- 1) Memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien;
- 2) Membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dengan lebih mudah;
- 3) Mempermudah peserta didik dalam memahami dan menyerap materi yang diberikan;
- 4) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi terkait materi yang disampaikan; serta
- 5) Mencegah terjadinya kesalahpahaman di antara peserta didik mengenai materi yang diajarkan.

Penggunaan media pembelajaran sangat ditekankan dalam proses belajar-mengajar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik serta mengaktifkan setiap unsur dalam pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Astuti, (2018) manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media belajar dapat meningkatkan proses belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa;
- b. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi;
- c. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu;
- d. Memberikan pengalaman belajar secara langsung;

Kemudian menurut Arsyad, (2011), memberikan kesimpulan dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi, sehingga mempermudah serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, yang pada akhirnya dapat membangkitkan motivasi belajar dan mendorong interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan mereka.
- 3) Media pembelajaran membantu mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Objek yang terlalu besar untuk ditampilkan di kelas dapat digantikan dengan foto, slide, atau film, sedangkan objek yang terlalu kecil dapat dilihat melalui mikroskop, film, slide, atau gambar. Kejadian langka di masa lalu juga bisa ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, atau slide.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang sama kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di sekitar mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikatif, motivasi, kebermaknaan, penyamaan persepsi, dan individualitas. Secara keseluruhan, media pembelajaran memainkan peran penting dalam membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna, memungkinkan anak untuk berinteraksi lebih dekat dengan lingkungannya dan memperkaya pemahaman mereka terhadap peristiwa di sekitar.

2.3.3 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Terdapat berbagai macam media pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mengajar, disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Klasifikasi media

pembelajaran menurut (Ramli, 2012), paling tidak ada lima macam, yaitu:

1. Media dua dimensi tanpa proyeksi (hanya memiliki panjang dan lebar), seperti: gambar, diagram, grafik, poster, peta dasar, dan sejenisnya.
2. Media tiga dimensi tanpa proyeksi (memiliki panjang, lebar, dan ketebalan/tinggi), seperti: objek asli, model, boneka, dan lain-lain.
3. Media audio (media yang hanya dapat didengar), misalnya: radio dan tape recorder.
4. Media dengan proyeksi (media yang memerlukan proyeksi), seperti: film, *slide*, *filmstrip*, *overhead projector*, dan lain sebagainya.
5. Televisi (TV) dan *Video Tape Recorder* (VTR). TV adalah perangkat untuk menampilkan gambar dan suara dari jarak jauh. VTR adalah alat untuk merekam, menyimpan, dan memutar ulang suara dan gambar dari suatu objek secara bersamaan.

Rudy Bretz menyajikan klasifikasi media pembelajaran yang terdiri dari delapan kategori, yaitu: (1) media audio visual bergerak; (2) media audio visual statis; (3) media audio semi bergerak; (4) media visual bergerak; (5) media visual statis; (6) media semi bergerak; (7) media audio; dan (8) media cetak (Ramli, 2012). Klasifikasi ini memberikan panduan dalam pemilihan media yang sesuai untuk berbagai situasi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Ada berbagai jenis media pembelajaran yang diidentifikasi oleh para ahli, namun pada intinya, pembagian media tersebut memiliki kesamaan. Berikut adalah beberapa jenis media pembelajaran:

- a. Media visual: Media yang hanya dapat dilihat. Contohnya: termasuk gambar, poster, atau materi lain yang hanya bisa

dinikmati melalui penglihatan tanpa gerakan atau suara (Mumtahanah, 2014).

- b. Media audio: Media yang hanya bisa didengar. Contohnya: termasuk voice note, radio, musik, dan sejenisnya (Aryadillah dan Fitriansyah, 2017).
- c. Media audio-visual: Media yang dapat digunakan melalui indra penglihatan dan pendengaran. Contohnya: termasuk video, film pendek, slide show, dan sebagainya.

Media-media ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar di kelas. Media-media tersebut dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik, efektif, dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa berbagai media pembelajaran dapat digunakan guru dalam proses belajar mengajar, yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak. Media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti media dua dimensi, tiga dimensi, audio, proyeksi, televisi, dan video, yang masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan tertentu. Meskipun klasifikasi media pembelajaran dapat bervariasi menurut ahli, intinya tetap sama: media pembelajaran dapat berupa visual, audio, atau audio-visual, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pelajaran di kelas.

2.4 Media Susun Huruf

2.4.1 Pengertian Media Susun Huruf

Media susun huruf termasuk ke dalam media visual, di mana anak usia 5-6 tahun masih berada pada tahap pra operasional, di mana mereka juga belajar melalui benda-benda konkret. Dalam konteks ini media susun huruf ini digunakan sebagai media konkret yang dapat dilihat oleh anak, sehingga membantu mereka mengenali dan memahami

bunyi serta bentuk huruf. Media susun huruf adalah sebuah media atau kartu yang berbentuk abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan yang dituliskan pada berbagai jenis bahan, seperti karton, kertas, atau papan tulis (tripleks). Setiap potongan kartu huruf ini dapat dengan mudah dipindahkan atau disusun ulang sesuai keinginan. Hal ini memungkinkan anak untuk membentuk suku kata, kata, atau bahkan kalimat secara fleksibel dan kreatif. Oleh karena itu dengan media susun huruf, proses belajar mengenal huruf dan merangkai kata menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, karena anak dapat dengan mudah mencoba berbagai kombinasi huruf hingga menghasilkan kata atau kalimat yang diinginkan (Astuti, 2018).

Media susun huruf adalah salah satu contoh media yang dapat membantu mengembangkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi kata. Melalui media ini, anak usia dini dapat berinteraksi langsung dengan huruf-huruf dan gambar yang terkait, sehingga kemampuan mereka dalam mengenal dan menyusun huruf dapat meningkat (Rumapea et al., 2024). Oleh karena itu penggunaan media ini tidak hanya memberikan stimulasi visual, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir kreatif dan logis dalam proses pembelajaran huruf, yang pada akhirnya dapat memperkuat fondasi keterampilan literasi mereka di masa mendatang.

Selain itu, menurut (Tiningsih et al., 2020), media susun huruf adalah media pembelajaran yang efektif dan konkret yang dapat digunakan oleh anak usia dini dalam proses belajar mengenal huruf. Dengan menggunakan kartu huruf, anak-anak tidak hanya dapat melihat dan mengenali bentuk setiap huruf, tetapi juga dapat memahami lafal dari setiap huruf tersebut. Kartu huruf ini juga dapat membantu anak-anak dalam mengasosiasikan bentuk visual huruf dengan suara yang tepat, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap huruf dan mempercepat proses belajar mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa media susun huruf adalah media pembelajaran yang menggunakan potongan abjad/huruf. Media ini memungkinkan anak usia dini untuk mengenal, menyusun, dan membentuk suku kata, kata, atau kalimat secara aktif dan menyenangkan. Dengan memindahkan dan mengatur ulang huruf-huruf tersebut, dapat menstimulasi anak dalam kemampuan mengenal huruf, melafalkan, serta memahami asosiasi antara bentuk visual dan bunyi huruf.

2.4.2 Manfaat Media Susun Huruf

Penggunaan media susun huruf, dalam hal ini media susun huruf memiliki berbagai manfaat yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama bagi siswa yang masih berada di tahap awal belajar mengenal huruf dan kata. Menurut Sastrosudirjo dalam (Trisniawati, 2014), manfaat dari media susun huruf, yaitu sebagai berikut:

1. Merangsang Anak untuk Belajar Secara Aktif

Susun huruf adalah metode pembelajaran yang menggunakan kartu berisi huruf untuk membantu anak dalam mengenali huruf. Melalui media ini, anak-anak didorong untuk belajar secara aktif dan menyenangkan dalam mengenal huruf.

2. Melatih Anak dalam Memecahkan Masalah

Kegiatan dengan menyusun huruf, anak-anak dapat mengasah kemampuan mereka dalam mengenali huruf dan memecahkan masalah yang terkait dengan hal tersebut. Media ini memudahkan mereka untuk memahami bentuk-bentuk huruf dan makna simbol huruf dengan melihat gambar serta tulisan nama gambar yang terdapat pada kartu.

3. Menumbuhkan Persaingan yang Sehat antar Anak

Penggunaan media susun huruf ini juga bisa menumbuhkan rasa disiplin dan semangat sportivitas pada anak-anak, yang akhirnya membangun persaingan yang sehat di antara mereka.

4. Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak

Penggunaan media susun huruf ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak, karena mereka distimulasi untuk berani belajar secara mandiri.

Kemudian menurut Hasan, menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari susun huruf, yaitu sebagai berikut (Astuti, 2018):

- a. Membantu anak membaca dengan lebih mudah. Media ini mempermudah anak mengenal huruf, sehingga meningkatkan kemampuan membaca mereka.
- b. Mengasah daya ingat otak kanan. Susun huruf mendukung perkembangan otak kanan, yang berperan dalam melatih kecerdasan emosi, kreativitas, dan intuisi.
- c. Menambah kosakata. Media ini menyajikan gambar dan tulisan yang sesuai dengan gambar tersebut, sehingga dapat memperkaya kosakata anak-anak

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait dengan manfaat media susun huruf sangat relevan dalam konteks pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak-anak. Dalam tahapan awal membaca, anak perlu mengenali huruf, bunyi, dan kata dengan baik agar dapat menghubungkan simbol-simbol huruf dengan maknanya. Penggunaan media susun huruf dapat membantu memperkuat keterampilan fonemik serta kemampuan visual anak dalam mengenal huruf, karena media tersebut membantu anak mendengar bunyi (fonem) saat mereka menyusun huruf. Anak juga dapat melihat bentuk huruf dan belajar mengenali serta membedakannya secara visual. Selain itu, dengan adanya pengenalan kosakata baru melalui gambar, anak-anak juga dapat lebih mudah memahami kata-kata yang mereka baca.

2.4.3 Langkah-langkah Penggunaan Media Susun Huruf

Penggunaan media susun huruf dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu anak mengenali huruf dan membentuk kata dengan lebih interaktif serta menyenangkan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diikuti oleh guru dalam menerapkan media susun huruf tersebut:

1. Guru menyiapkan gambar, kartu huruf dan papan untuk menyusun huruf.
2. Guru menunjukkan kartu huruf dan melafalkannya bersama anak.
3. Guru menunjukkan gambar beserta keterangan/tulisannya.
4. Guru memberikan arahan dan contoh dalam menyusun huruf.
5. Guru meminta salah satu anak untuk maju ke depan.
6. Guru menunjukkan gambar, kemudian anak mulai mencari huruf dan menyusun huruf agar menjadi sebuah kata yang sesuai dengan gambar.

2.5 Kerangka Pikir

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan membaca permulaan, yang berkaitan erat dengan pengenalan huruf, bunyi huruf, serta keterampilan membaca kata.

Kemampuan membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena tidak muncul secara alami, melainkan harus diajarkan dan dilatih sejak dini. Kemampuan membaca menjadi dasar bagi anak dalam proses belajar di masa depan semakin baik kemampuan membaca yang dimiliki, semakin optimal pula proses belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar kemampuan membaca anak dapat berkembang secara maksimal. Salah satu cara efektif untuk mendukung perkembangan ini adalah dengan menerapkan

pembelajaran berbasis bermain serta menyediakan media yang sesuai untuk merangsang minat dan keterampilan membaca anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pemberian stimulasi perkembangan bahasa anak terutama dalam kemampuan membaca permulaan adalah dengan penggunaan media susun huruf dalam proses pembelajaran. Media susun huruf memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan, karena mereka dapat berkreasi sambil belajar dengan cara yang aktif dan menyenangkan, kemudian dapat merangsang keterampilan kognitif anak dalam pengenalan huruf dan kata secara bertahap. Selain itu juga anak akan lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar membaca permulaan. Stimulasi yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan sangat diperlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak. Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan media susun huruf mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir permasalahan yang diajukan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh dari penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Peneliti menggunakan satu kelas sebagai objek penelitian dengan memberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan membandingkan hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Desain penelitian yang dilakukan dapat digambarkan pada Tabel 1.

Tabel 2. Desain Penelitian

O ₁	X	O ₂
<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>

Keterangan:

- O₁ : Pemberian tes awal (*pre-test*)
- X : Pemberian perlakuan, yakni dengan susun huruf
- O₂ : Pemberian tes akhir (*post-test*)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Xaverius 3 Bandar Lampung Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, pada kelompok kelas B1.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas B di TK Xaverius 3 beralamat di Way Halim Permai, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung, yang berjumlah 97 anak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel pada penelitian eksperimen ini dilakukan dengan teknik *non random sampling* sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Maka dari itu dalam penelitian ini sampel yang digunakan kelas B1 yang berjumlah 26 anak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sebagai pengumpulan data utama dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung menggunakan lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Observasi bertujuan untuk melihat interaksi antara susun huruf dengan kemampuan membaca permulaan.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.5.1 Definisi Konseptual

1. Media susun huruf (X)

Media susun huruf adalah media pembelajaran yang menggunakan potongan abjad/huruf. Media ini memungkinkan anak usia dini untuk mengenal, menyusun, dan membentuk suku kata, kata, atau kalimat secara aktif dan menyenangkan. Dengan memindahkan dan mengatur ulang huruf-huruf tersebut, dapat menstimulasi anak dalam kemampuan mengenal huruf, melafalkan, serta memahami asosiasi antara bentuk visual dan bunyi huruf.

2. Kemampuan membaca permulaan (Y)

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, di mana anak mulai mengenali huruf sebagai simbol bunyi melalui lambang huruf yang dilihat secara langsung oleh anak. Tahap ini melibatkan pengenalan huruf, kata, dan kalimat sederhana, serta menghubungkannya dengan bunyi dan makna. Tahap ini adalah tahap di mana anak belajar memahami huruf dan menggabungkannya menjadi kata yang memiliki arti.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

1. Media Susun Huruf (X)

Penggunaan media susun huruf merupakan aktivitas yang dilakukan anak dengan menggunakan potongan-potongan huruf yang bisa disusun ulang, anak-anak dapat secara interaktif dan kreatif membentuk sebuah kata sesuai gambar. Adapun aktivitas anak dalam menggunakan media susun huruf, yaitu: (1) menyebutkan gambar; (2) menunjuk huruf; (3) menyusun huruf; (4) mencocokkan tulisan dengan gambar.

2. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini (Y)

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan untuk mengucapkan simbol-simbol huruf yang dirangkai menjadi kata

atau kalimat sederhana serta dapat diartikan sebagai sebuah konsep mengenai suatu objek. Kemampuan membaca permulaan anak usia dini mencakup 4 dimensi, yaitu: (1) Menyebutkan simbol huruf; (2) Hubungan bunyi dan bentuk huruf; (3) Menyebutkan huruf yang sama pada kelompok gambar; (4) Membaca kata sederhana.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Sebuah instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian digunakan untuk pemerolehan data mengenai pengaruh penggunaan media susun huruf terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Kisi-kisi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Item
Kemampuan membaca permulaan	Menyebutkan simbol huruf	Melafalkan simbol-simbol huruf	3
		Menyebutkan simbol-simbol huruf sesuai gambar	3
		Menyebutkan huruf yang ditunjuk dengan acak	3
	Hubungan bunyi dan bentuk	Membedakan bunyi huruf yang mirip	2

	huruf	Menyebutkan bunyi huruf awal dari kata	2
		Menyebutkan bunyi huruf akhir dari kata	2
	Menyebutkan huruf yang sama pada kelompok gambar	Menyebutkan huruf awal yang sama pada setiap gambar yang disajikan	2
		Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awalan yang sama	2
		Menyebutkan huruf yang sama yang terkandung dalam kelompok gambar	2
	Membaca kata sederhana	Membaca namanya sendiri	3
		Membaca satu kata sederhana	2
		Membaca dua kata sederhana	2
Total			28

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat ukur untuk mengukur kevalidan atau keabsahan instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti (Sugiyono, 2017). Untuk menguji instrumen penelitian dapat menggunakan pendapat dari ahli materi dan uji coba instrumen

(lapangan). Ahli materi dalam penelitian ini melibatkan dosen ahli (*judgment experts*) yang sesuai bidang dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

Hal tersebut dilakukan untuk menguji dan memvalidasi serta meminta kritik dan saran dari kis-kisi instrumen. Peneliti menghitung validitas instrumen dengan bantuan program *Microsoft Excel 2010*. Hasil uji validitas (r hitung) kemudian dibandingkan dengan nilai “ r tabel”, bila r hitung $>$ r tabel maka instrumen atau item berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang jika digunakan beberapa kali dalam pengukuran obyek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019). Uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen pengukuran (observasi) dapat diandalkan atau konsisten dalam mengukur variabel yang akan diukur dalam penelitian ini.

Jika telah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen, maka akan diinterpretasikan menggunakan kriteria pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono, 2017

Berdasarkan Tabel 4, kriteria reliabilitas dapat dikategorikan sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah jika memenuhi rentang koefisien yang telah ada.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Tabel

Setelah diberi perlakuan, maka data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun saat menggunakan media susun huruf. Analisis tersebut dapat dilakukan sebagai dasar untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan perhitungan rentang interval menggunakan rumus berikut ini:

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan :

I : interval
 NT : Nilai Tertinggi
 NR : Nilai Terendah
 K : Kategori

3.8.2 Analisis Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 30.0*. Adapun kriterianya yaitu jika nilai signifikan > 0,05, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, misalnya *T Test* dan *Anova*. Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen). Adapun kriterianya yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data homogen, jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak homogen. Adapun pengujian yang dilakukan menggunakan *uji levene*.

3.8.3 Analisis Uji Hipotesis

Uji *Paired Sample T-Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Dua sampel yang dimaksud yaitu sampel yang sama namun mempunyai dua data (*pretest-posttest*). Uji *paired sample t-test* ini merupakan bagian dari statistik parametrik di mana syarat utama dalam aturan statistik parametrik adalah data penelitian harus berdistribusi normal. Adapun uji hipotesis ini menggunakan *paired sample t-test* dengan bantuan program *SPSS 30.0*. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam pengujian ini adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir (*pretest-posttest*). Namun apabila Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir (*pretest-posttest*) (Ghozali, 2018).

$$\frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Gambar 3. Rumus *T-Test*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media susun huruf memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan media ini, anak-anak tertarik dan termotivasi untuk mengenal huruf, menyusun suku kata, hingga membaca kata-kata sederhana. Pembelajaran dengan media susun huruf menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kreatif, yang membuat anak-anak lebih aktif terlibat dalam kegiatan membaca. Mereka tidak hanya belajar secara visual, tetapi juga secara kinestetik melalui aktivitas menyusun huruf secara langsung. Hal ini membantu memperkuat pemahaman anak terhadap bentuk dan bunyi huruf serta mempercepat proses pengenalan kata.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan saran yaitu sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi ketersediaan media pembelajaran berupa media susun huruf sebagai sarana yang menyenangkan dalam mendukung proses belajar membaca permulaan. Media ini mampu menarik minat belajar anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penggunaan media susun huruf diharapkan mampu menumbuhkan antusiasme siswa, karena ketika

anak merasa senang dan terlibat aktif dalam belajar, maka hasil belajarnya pun akan meningkat.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan memanfaatkan media susun huruf sebagai alat bantu pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan pada anak. Melalui media ini, guru dapat memberikan ruang eksplorasi yang luas kepada siswa dalam mengenal dan menyusun huruf menjadi kata secara menyenangkan.

3. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran membaca permulaan anak di rumah dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi literasi, seperti permainan huruf, kartu kata, dan media lain yang serupa.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan variabel-variabel lain, seperti kemampuan menulis permulaan atau pengaruh media susun huruf terhadap aspek perkembangan bahasa lainnya, serta menggunakan metode eksperimen yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/doi: 10.30651/p>
- Ardhyantama, V., & Apriyanti, C., (2020). *Perkembangan Bahasa Anak..* Yogyakarta. Stiletto Indie Book
- Arijani, R. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Snader Game. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3044>
- Ariyati, T. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1), 47–48. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/55>
- Arsyad & Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Aryadillah, & Fitriansyah, F. (2017). Teknologi Media Pembelajaran (Teori dan Praktik). In *Herya Media*.
- Asmonah, S. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26682>
- Astuti, A. W., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Hubungan Penggunaan Media Kartu Huruf dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 73–81. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.11958>
- Astuti, R. F., & Istiarini, R. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Puzzle di PAUD Flamboyan Sukasari Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 31. <https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2338>
- Astuti, S. (2018). Penggunaan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di TK Intan Komara Kelompok B.

- Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1).
<https://doi.org/10.17509/cd.v7i1.10546>
- Danny, T., Kurniawan, M., Rahardjo, M., Wijayaningsih, L., & Widiastuti, A. (2018). *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Satya Wacana University Press.
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/19733>
- Fiitriana, F. (2023). *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. Malang. Literasi Nusantara Abadi Group
- Fuadah, N. R., & Ruhaena, L. (2024). Aktivitas Menyenangkan untuk Stimulasi Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 353–366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5380>
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 186–195. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.20961/kc.v10i3.56350](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20961/kc.v10i3.56350)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19–24. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i1p%25p.370](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22460/empowerment.v6i1p%25p.370)
- Hasan, M., Milawati., Darodjat, S., Harahap, T. K., & Tahrir, T. (2021). *Media Pembelajaran*. In Tahta Media Group
- Hasnida., (2014). *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta Timur. Luxima Metro Media
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i1.4675>
- Herlina, E. S. (2019). Membaca Permulaan untuk Anak Usia Dini dalam Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(4), 332–342. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36294/pionir.v5i4.1290)
- Irma. (2021). *Keterampilan Membaca*. Pustaka Taman Ilmu
- Kurniawati, A. B. (2011). Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga dan Motivasi Membaca dengan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 1–16.
<https://www.neliti.com/id/publications/118155/hubungan-kondisi-keaksaraan-keluarga-dan-motivasi-membaca-dengan-kemampuan-memba#>

- Mardani, P. S., Darmawani, E., & Padilah. (2022). Penggunaan Media Animasi Bergambar dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 63–75. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8778>
- Muammar. (2023). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Scanned by TapScanner* (Issue November 2020). Sanabil
- Mulyani, N., (2022). *Permainan Edukatif untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/hjsk.v4i1.511>
- Munthe, A. P. (2018). Manfaat serta Kendala Menerapkan Flashcard pada Pelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 11(3), 210–228. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.51212/jdp.v11i3.892>
- Ningtyas, D. P. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Ular Tangga. In *Jurnal Pendidikan Usia Dini* (Vol. 8, Issue 2). <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/view/75>
- Novianti, R., & Pratiwi, N. (2024). Stimulasi Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Flash Card Digital. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 60–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.9.1.60-67>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal Article // Misykat*, 03, 171–187. <https://doi.org/DOI:10.33511/misykat.v3i1.52>
- Oktaviani, E. (2019). Penggunaan Media Flashcard untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Bangsa Penantian Ulubelu Tanggamus. In *E-Tech* (Vol. 2, Issue 2). UIN Raden Intan Lampung.
- Partijem. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(112), 83–91. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15683>
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- Rahman, H., & Widya, R. N. (2020). *Membaca dan Menulis*. Alqaprint Jatinangor.
- Rahmawati. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3),

259–270. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1159>

- Ramli, M. (2012). Media Teknologi Pembelajaran. In *IAIN Antasari Press*.
- Rizal, S. U., Maharani, I. N., Ramadhan, M. N., Rizqiawan, D. W., Abdurachman, J., & Damayanti. (2016). *Media Pembelajaran*. CV. Nurani. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4310/1/Ebook Media Pembelajaran.pdf>
- Rosyid, M, Z., Sa'diyah, H., Septiana, N., (2019). *Ragam Media Pembelajaran*. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi
- Rumapea, F. R. S., Aranditha, N. D., Khairunisa, R., & Silaban, R. (2024). Pengembangan Media Papan Susun Huruf (Pasuhu) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Huruf Menjadi 1 Kata pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 220–228. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i3.405>
- Sanjaya, W., (2016). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Malang. Kencana
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Tiningsih, E., Subandowo, M., & Rusmawati, R. D. (2020). Pengembangan Permainan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Kelompok A. *Jurnal Education And Development*, Vol.8(2), 399–408. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1729>
- Trisniawati. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf pada Kelompok B1 TK Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13605>
- Udju, A. A. H., Hawali, R. F., Amseke, F. V., Radja, P. L., & Lobo, R. (2022). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6723–6731. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2532>
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113–126. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i2.22202>
- Zein, R., Dahlia, R., & Tonara, A. D. (2020). Pengaruh Kartu Huruf Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Bhakti

Bunda Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1652–1657.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/542>